

**“JANGANLAH GELISAH DAN GENTAR HATIMU! : UPAYA MENAFSIRKAN TEKS
YOHANES 14: 15-31 MELALUI PERSPEKTIF MAKNA FILOSOFIS SEMAR DALAM
KEBUDAYAAN JAWA”**



**OLEH:
YOSUA ANGGI HERMANTO
01102288**

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI**

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JANUARI 2016

**“JANGANLAH GELISAH DAN GENTAR HATIMU! : UPAYA MENAFSIRKAN TEKS
YOHANES 14: 15-31 MELALUI PERSPEKTIF MAKNA FILOSOFIS SEMAR DALAM
KEBUDAYAAN JAWA”**



**OLEH:
YOSUA ANGGI HERMANTO
01102288**

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

JANUARI 2016

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul:

**"JANGANLAH GELISAH DAN GENTAR HATIMU! : UPAYA MENAFSIRKAN
TEKS YOHANES 14: 15-31 MELALUI PERSPEKTIF MAKNA FILOSOFIS
SEMAR DALAM KEBUDAYAAN JAWA"**

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

YOSUA ANGGI HERMANTO

01102288

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 18 Januari 2016

Nama Dosen

1. Pdt. DR. Yusak Tridarmanto, M.Th
(Dosen Penguji)
2. Pdt. Rena Sesaria Yudhita, M.Th
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Daniel K. Listijabudi, M.Th
(Dosen Pembimbing/Penguji)

Tanda Tangan



Yogyakarta, 21 Januari 2016

Disahkan Oleh:

Dekan,



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D

Ketua Program Studi S-I



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

KATA PENGANTAR

Berakhirnya masa penulisan dan pendadaran skripsi ini, berarti akan menandai pula berakhirnya masa perjalanan panjang penyusun, dalam menimba ilmu di Fakultas Theologi UKDW. Hal ini tidak akan dapat dilepaskan dari campur tangan banyaknya pihak, yang mendukung serta mendampingi penyusun hingga saat ini. Oleh sebab itu, sudah sepatutnyalah pada kesempatan ini penyusun menyampaikan ucapan terimakasih dan syukur yang sedalam-dalamnya kepada:

- Allah Sang Dalang Agung, yang selalu memberikan harapan kepada penyusun bahwa setiap *gara-gara* yang berkecamuk hebat sekalipun, akan menjadi tenang dan tentram dalam tuntunan-Nya.
- Pdt. Daniel K. Listijabudi, M.Th sebagai dosen pembimbing, yang menunjukkan bahwa kala jatuh bangun adalah proses untuk semakin memekar dalam kemandirian, kesabaran serta kekonsistensian.
- Keluarga besar Fakultas Teologi UKDW, yang menjadi kawah Candradimuka spiritual dan intelektual bagi penyusun.
- Pihak Gereja Kristen Jawi Wetan dalam dukungannya kepada penyusun, hingga penyusun dapat menyelesaikan studinya di *pawiyatan* Theologi UKDW ini.
- Kedua orang tua dan adik semata wayang, Verenika Oksitasinara Hermanto, yang selalu mengingatkan bahwa ada tempat untuk sejenak berlindung dan meneguk ketenangan, ketika penat itu tak lagi tertahan.
- Pdt. Ardi Rahardianto, Pdt. Agus Catur, Pdt. Sasongko Witjaksono dan Pdt. Agus Wasono, yang telah memberikan kehangatan sebuah keluarga, serta mengajarkan bahwa gereja juga memiliki pergumulan yang harus dijawab.
- Theofani Kristina Rara Wijayanti, yang menemani setiap jatuh bangun dalam lika-liku penantian panjang.
- Penghuni “*Castle 262*”, kang Yohanes Dian Alpasa, kang Eko Pristiwanto, kang Bagus Adi Santosa, kang Fajar, kang Puput Yuniatmoko, kang Yopie. Terimakasih untuk setiap perbincangan dan semangat yang diberikan.

- Dua orang kakak tingkat: bung Michael Hartalian R.L. dan bang Boydo R. Hutagalung, yang turut berperan penting dalam proses memekarnya aspek intelektualitas dan spiritualitas penyusun.
- Mereka yang berada di Sidomulyo: Mas Yit, P.Joyo dan B.Sus, Mas Sigit, Riris, Yusi, Meme, Mega, Fitri, Nawang, Ade, Amel, Mitha, Dea, Via, Monik, Desi, Nanda, mbak novi dan kawan-kawan yang lain. Terimakasih untuk waktu dan pelayanan bersamanya. Ada waktu yang tak terlupakan dan juga tak akan terceritakan bersama kalian.
- Mereka yang berada di Purwosari, Jengger: P.Tugiyo, B.Gini, B.Eni, P.Giyono, Mas Heri, Mas Yuli dan dek Erin. Terimakasih telah menjadi bagian yang begitu mengesankan.
- Para *sedulur* GKJW 2010, Yulius, Susi, Vince, pak Erte, Kharis, Udin, Samuel, mas Fendi, terimakasih untuk setiap cita, cinta, kebersamaan dan keprihatinan bersamanya.
- Keluarga besar HOH, yang mengajarkan kepada penyusun bahwa menjadi sebuah keluarga itu tidak harus berasal dari satu rahim yang sama. Terimakasih untuk setiap canda, bahagia, sedih, kecewa maupun marah, yang turut mewarnai petualangan masa muda kita. Salam Berisik..!!

Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi segenap pembaca. Terima kasih.

Yogyakarta, Minggu *Epifani* 2016

Yosua Anggi Hermanto

DAFTAR ISI

Judul	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	v
Abstrak.....	viii
Pernyataan Integritas	ix
BAB I: Pendahuluan.....	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	7
1.3 Judul Skripsi.....	7
1.4 Tujuan dan Alasan Penelitian.....	7
1.5 Metode Penelitian.....	8
1.6 Sistematika Tulisan.....	10
BAB II: Menguak Makna Yang Terkandung Pada Diri Semar Dalam Dunia Pewayangan Jawa.....	12
2.1 Wayang Dalam Kebudayaan Jawa.....	12
2.2 Kemunculan Semar Sebagai Simbol Pelindung Sejati.....	19
2.3 Tugas Semar Sebagai Pembimbing Ksatria Sejati.....	23
2.4 Kemunculan Semar Pada Saat <i>Gara-Gara</i> Terjadi.....	26
2.4.1 Pemahaman Mengenai Makrokosmos dan Mikrokosmos.....	32

2.4.2	Prinsip Hidup Rukun.....	35
2.4.3	Prinsip Hormat.....	39
2.5	Kesimpulan.....	42
BAB III: Menafsirkan Teks Yohanes 14 : 15-31		
Melalui Perspektif Semar dalam Dunia Pewayangan Jawa.....		
3.1	Pendahuluan.....	44
3.2	Pengantar Masuk ke dalam Injil Yohanes.....	44
3.3	Elemen-Elemen Narasi Injil Yohanes 14: 15-31.....	49
3.3.1	Setting Waktu dan Tempat.....	49
3.3.2	Penggambaran Tokoh.....	51
3.3.2.1	Yesus.....	51
3.3.2.2	Yudas Iskariot.....	52
3.3.2.3	Simon Petrus.....	53
3.3.2.4	Tomas dan Yudas yang Bukan Iskariot.....	53
3.3.2.5	Murid yang Dikasihi.....	54
3.3.2.6	Filipus.....	54
3.3.3	Sudut Pandang.....	55
3.3.4	Alur Kisah.....	55
3.4	Penafsiran Pasal 14:15-31.....	62
3.4.1	Melihat Perintah Yesus Dalam Kerangka Prinsip Harmoni.....	62
3.4.1.1	Perintah Untuk Saling Melayani (13: 14-15).....	65
3.4.1.2	Perintah Untuk Saling Mengasihi (14: 34-35).....	69
3.4.2	Janji akan Hadirnya Sosok Penolong Lain.....	72

3.4.3	Dunia yang Tidak akan Mengenal Sang Penolong.....	73
3.4.4	Peran Sang Penolong dalam Mengajar serta Mengingatnkan Para Murid.....	77
3.4.5	Damai Sejahtera Diberikan Yesus Kepada Para Murid.....	78
3.4.6	Rangkaian Peristiwa Sengsara Yesus Sebagai <i>Gara-Gara</i> yang akan Terjadi.....	82
3.4.7	Kesimpulan.....	87
BAB IV: Penutup.....		89
4.1	Kesimpulan.....	89
4.2	Guna Penulisan Ini Bagi Komunitas Hermeneutik.....	94
4.3	Guna Penulisan Ini Bagi Gereja Jawa.....	94
4.4	Guna Penulisan Ini Bagi Masyarakat Jawa.....	95
Daftar Pustaka.....		97

ABSTRAK

Dunia pewayangan dalam kebudayaan Jawa, ternyata menyimpan berbagai pola pemikiran/gagasan dan nilai-nilai religius yang luhur. Dimana kesemuanya itu akan menjadi begitu nampak dalam setiap karakter/tokoh pewayangan, gerak tubuh, bentuk tubuh, alur kisah dan simbol-simbol lain yang mendukung jalannya suatu pementasan wayang. Terdapat pula salah satu tokoh pewayangan, yang diciptakan sendiri oleh pujangga Jawa dan mempunyai kedudukan begitu sentral bagi masyarakat Jawa. Tokoh tersebut adalah Semar Sang Hyang Ismayajati, sang pembimbing yang turun ke dunia berwujud seorang abdi. Melalui tokoh Semar, berbagai pola pemikiran/gagasan dan nilai-nilai religius yang luhur dalam kebudayaan Jawa, dapat juga semakin dinampakkan. Seperti halnya keterkaitan tokoh Semar dengan prinsip harmoni, yang membuatnya selalu bertindak demi keselarasan dunia ini. Melalui tokoh Semar dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, kemudian akan digunakan untuk semakin memahami kisah Yesus, yang memberikan janji akan hadirnya sosok Penolong Lain. Peran Semar dalam kebudayaan Jawa, akan dipakai untuk memperkaya pemaknaan terhadap peran Sang Penolong Lain dalam Injil Yohanes.

Kata Kunci : Penafsiran, Lintas-budaya, Yohanes, Dunia Pewayangan, Semar, Sang Penolong Lain, *Memayu Hayuning Bawana*, Prinsip Harmoni

Oleh : Yosua Anggi Hermanto

ix + 99

55 (1957-2014)

Dosen Pembimbing: Pdt. Daniel K. Listijabudi, M.Th.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi. Selain itu disepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Jakarta, 7 Januari 2016

Yosua Anggi Hermanto

ABSTRAK

Dunia pewayangan dalam kebudayaan Jawa, ternyata menyimpan berbagai pola pemikiran/gagasan dan nilai-nilai religius yang luhur. Dimana kesemuanya itu akan menjadi begitu nampak dalam setiap karakter/tokoh pewayangan, gerak tubuh, bentuk tubuh, alur kisah dan simbol-simbol lain yang mendukung jalannya suatu pementasan wayang. Terdapat pula salah satu tokoh pewayangan, yang diciptakan sendiri oleh pujangga Jawa dan mempunyai kedudukan begitu sentral bagi masyarakat Jawa. Tokoh tersebut adalah Semar Sang Hyang Ismayajati, sang pembimbing yang turun ke dunia berwujud seorang abdi. Melalui tokoh Semar, berbagai pola pemikiran/gagasan dan nilai-nilai religius yang luhur dalam kebudayaan Jawa, dapat juga semakin dinampakkan. Seperti halnya keterkaitan tokoh Semar dengan prinsip harmoni, yang membuatnya selalu bertindak demi keselarasan dunia ini. Melalui tokoh Semar dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, kemudian akan digunakan untuk semakin memahami kisah Yesus, yang memberikan janji akan hadirnya sosok Penolong Lain. Peran Semar dalam kebudayaan Jawa, akan dipakai untuk memperkaya pemaknaan terhadap peran Sang Penolong Lain dalam Injil Yohanes.

Kata Kunci : Penafsiran, Lintas-budaya, Yohanes, Dunia Pewayangan, Semar, Sang Penolong Lain, *Memayu Hayuning Bawana*, Prinsip Harmoni

Oleh : Yosua Anggi Hermanto

ix + 99

55 (1957-2014)

Dosen Pembimbing: Pdt. Daniel K. Listijabudi, M.Th.

BAB I

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Kemajemukan budaya yang ada di Indonesia, merupakan suatu realitas yang harus diakui serta dihargai keberadaannya. Di dalam kemajemukan tersebut, terdapat suatu kekayaan yang begitu melimpah, pada setiap konteks budaya yang ada. Kekayaan budaya dalam hal ini, dapat berupa sistem nilai, gagasan, kepercayaan, simbol-simbol dan ideologi, yang mewarnai suatu konteks masyarakat tertentu.¹ Bahkan berbagai sistem nilai, kepercayaan dan ideologi yang terdapat dalam suatu konteks kebudayaan itu, dapat terwujud melalui sebuah karya seni. Seperti halnya yang terdapat dalam budaya Jawa. Dimana salah satu karya seni yang dapat menunjukkan ungkapan dari pola pemikiran/gagasan, nilai-nilai religius dan ideologi yang dimiliki masyarakat Jawa, dapat dilihat melalui karya seni Wayang. Wayang merupakan benda seni yang dibuat dari kulit binatang, kulit kayu, kertas, dlsb., untuk digunakan mementaskan suatu cerita tertentu. Cerita dalam dunia pewayangan Jawa sendiri, biasa dikenal dengan sebutan *lakon*.²

Melalui pementasan suatu *lakon* pewayangan inilah, watak/sifat manusia, pergumulan hidup, pengalaman religius, beserta nilai-nilai spiritual yang mendasarinya, dapat tergambarkan secara jelas. Dimana hal ini akan tercermin dalam setiap karakter, gerak tubuh, bentuk tubuh, jalinan relasi para tokoh dan simbol-simbol lain dalam dunia pewayangan. Di dalam budaya Jawa sendiri, kita akan dapat mengenal begitu banyak jenis wayang, seperti halnya:³

- a. *Wayang Beber*, merupakan jenis pewayangan yang dibuat berupa gambar yang melukiskan adegan-adegan penting dalam suatu cerita. Pertunjukan wayang ini, disajikan dengan pembacaan cerita dan peragaan gambar-gambar. Terlukis pada kertas atau kain yang dapat digulung.

¹ Wasino, "Nilai-nilai Budaya Jawa untuk Kehidupan Berbangsa", dalam *Sang Penjaga dan Pengawal Budaya Jawa: Bunga Rampai Tulisan Tentang Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2007), hlm. 5

² W.J.S. Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa* (Batavia: J.B. Wolters, 1939) seperti yang dikutip oleh Siman Widyatmanta, "Wayang Sebagai Tontonan, Tuntunan, Dan Sarana Bermeditasi", dalam Yusak Tridarmanto (Ed.), *Serba-serbi di Sekitar Kehidupan Orang Jawa: Sebagai Konteks Berteologi*, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen dan F.Th UKDW) h. 64

³ S. Haryanto, *Pratiwimba Adhilihung: Sejarah dan Perkembangan Wayang*, (Jakarta: Djembatan, 1988), h. 41-129.

- b. *Wayang Purwa*, pertunjukan wayang yang pementasan ceritanya bersumber pada kisah Mahabharata dan Ramayana. Wayang jenis ini dapat berupa wayang kulit, wayang golek atau wayang *wong* (wayang orang).
- c. *Wayang Madya*, merupakan jenis pewayangan yang berusaha menggabungkan semua jenis wayang yang ada menjadi satu kesatuan berangkai, yaitu sejak sejarah Jawa hingga kedatangan agama Islam di tanah Jawa. Seperti halnya menyambung kisah pewayangan zaman purwa, zaman jenggala dan juga cerita-cerita Panji. Wayang tersebut dibuat dari kulit, ditatah dan disungging, dengan ciri khas selalu memakai keris.
- d. *Wayang Gedog*, merupakan jenis pewayangan yang menggunakan kisah-kisah Panji. Wayang jenis ini terbuat dari kulit dan juga kayu pipih yang ditatah, diukir serta disungging.
- e. *Wayang Menak*, merupakan jenis pewayangan yang mementaskan kisah-kisah dari Serat Menak, yang bersumber dari kitab *Qissai Emr Hamza* – kesusastraan dari Persia (766-809) – yang dipadukan dengan kisah Panji, sehingga lahirlah kisah ini.
- f. *Wayang Babad*, merupakan jenis pewayangan yang mementaskan kisah-kisah sejarah tanah Jawa, setelah masuknya agama Islam.
- g. *Wayang Modern*, merupakan wayang jenis baru yang dirasa perlu untuk kebutuhan masyarakat saat ini. Seperti halnya wayang kancil untuk media pendidikan bagi anak-anak, wayang suluh untuk media penerangan dan wayang wahyu sebagai media dakwah keagamaan.
- h. *Wayang Topeng*, merupakan salah satu jenis pewayangan yang ditampilkan bersama pentas wayang Purwa maupun Gedog. Dimana pementasannya dengan menggunakan topeng, yang mirip dengan wayang Purwa.

Berbagai jenis wayang yang begitu beragam tersebut, tentu memiliki kekayaan makna, simbol, dan nilai-nilai religius tertentu yang khas dan berbeda antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu, penyusun akan mencoba melihat lebih jauh pada salah satu jenis wayang, yaitu wayang kulit purwa. Dalam pewayangan purwa ini, kisah yang dipakai selalu diambil dari Kisah Ramayana dan Mahabharata yang berasal dari India.⁴ Namun sekalipun kisah dan tokoh dalam

⁴ Dua kisah ini mulai dikenal secara luas, seiring dengan dimulainya penyebaran agama Hindu di tanah Jawa. Kisah Ramayana berkisar pada kisah perjuangan Rama dalam merebut Sinta (istrinya) dari tangan Rahwana. Sedangkan Mahabharata merupakan kisah yang berkisar pada kehidupan lima orang kakak-beradik (Pandawa) yang

pertunjukan wayang tersebut berasal dari India, ternyata terdapat tokoh-tokoh yang dibuat secara khusus oleh pujangga Jawa dan tidak terdapat di dua kisah asli Mahabharata serta Ramayana.⁵ Tokoh-tokoh tersebut adalah para Punakawan, yang berperan sebagai abdi bagi para Pandhawa. Dimana jika menurut wayang kulit purwa gaya Yogyakarta, tokoh-tokoh Punakawan tersebut antara lain: Semar, Gareng, Petruk dan Bagong.⁶ Sumber kisah/*lakon* pewayangan yang selalu dipakai oleh wayang kulit gaya Yogyakarta, biasanya diambil dari Kitab *Pustaka Raja* karya Ranggawarsita.⁷ Dalam kitab tersebut, kisah-kisah asli dari India berusaha digubah. Baik itu dengan menyisipkan berbagai nilai-nilai spiritual khas Jawa ataupun memunculkan tokoh-tokoh baru yang khas Jawa di dalamnya.⁸

Di antara keempat tokoh Punakawan yang khas Jawa tersebut, ternyata terdapat satu tokoh yang memiliki kedudukan begitu sentral, dalam berbagai kisah yang ditampilkan. Tokoh Punakawan itu adalah Semar Sang Hyang Ismayajati, sang pembimbing yang turun ke dunia berwujud seorang abdi. Sosok Semar dalam dunia pewayangan ini, telah dianggap sebagai sosok yang terpenting dalam seluruh mitologi wayang kulit Purwa.⁹ Tujuan ia datang ke dunia ini adalah untuk membimbing manusia berjiwa ksatria tersebut, untuk dapat memenangkan pertempuran batinnya dan kemudian mengalahkan kejahatan yang ada di dunia ini.

Dalam dunia pewayangan, Semar dianggap sebagai tokoh yang paling bijaksana diantara tokoh pewayangan yang lain. Namun tidak ada satu lakon pun yang menceritakan bahwa Semar pernah mengecap pendidikan. Dia tidak pernah diajari oleh seorang guru yang dianggap lebih

harus berperang melawan saudaranya sendiri, yakni kakak beradik Kurawa. Lih. Franz Magnis Suseno, *Wayang dan Panggilan Manusia*, (Jakarta: Gramedia, 1991), h.12-21

⁵ Tim Penulis Sena Wangi, *Ensiklopedi Wayang Indonesia Jilid 4: R S*, (Jakarta: Sena Wangi, 1999), h. 1169

⁶ Dalam seni budaya wayang kulit purwa, terdapat beberapa gaya atau dalam bahasa Jawa disebut dengan *gagrag*. *Gagrag-gagrag* yang terdapat di nusantara ini antara lain *gagrag* Yogyakarta, Surakarta, Jawa Timuran, Banyumasan, Cirebon, Bali, dlsb. Setiap *gagrag* memiliki kekhasannya masing-masing, terlebih lagi dalam hal ini terkait dengan penokohan para punakawannya. Dalam *gagrag* Cirebon para punakawan dikisahkan berjumlah Sembilan orang, yakni Semar, Udawala/Petruk, Gareng, Bagong, Bitarota, Ceblok, Cungkring, Bagal Buntung serta Curis. Sedangkan dalam *gagrag* Bali, terdapat empat punakawan yakni Tualen, Mendah, Sangut dan Delem. Pada kesempatan kali ini, penyusun akan lebih memfokuskan diri pada *gagrag* Yogyakarta, dengan empat tokoh punakawannya. Dimana *gagrag* Yogyakarta ini penyusun pilih, karena *gagrag* ini merupakan salah satu *gagrag* yang telah dikenal luas, baik itu dari segi *lakon* maupun tokoh-tokoh khas yang terdapat di dalamnya. Lih. Pangdam Guritno, *Wayang Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*, (Jakarta: UI Press, 1988), h.75 Bdk. Purwadi, *Semar Jagad Mistik Jawa*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), h.113

⁷ Hazim Amir, *Nilai-Nilai Etis dalam Wayang*, (Pustaka Sinar Harapan: Jakarta, 1991), h.39

⁸ Dengan demikian, Kitab *Pustaka Raja* sebenarnya adalah kisah-kisah *carangan* namun kemudian menjadi *lakon* pokok/baku/pakem. Lebih jauh mengenai *lakon baku* dan *carangan*, dapat dilihat pada point 2.1. Alan Feinstein, "Lakon Carangan Dalam Wayang Kulit Purwa", dalam Soedarsono, dkk. (Ed.), *Lakon Carangan dan Citra Pahlawan dalam Pewayangan dan Sastra Jawa*, (Yogyakarta: Depdikbud, Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1986), h.18

⁹ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: 1989), h.354

bijaksana darinya, karena memang dialah simbol dari kebijaksanaan itu sendiri.¹⁰ Bimbingan/tuntunan yang diberikan oleh Semar, biasanya begitu dinantikan oleh para penonton wayang. Dimana bimbingan/tuntunan tersebut, dapat berupa contoh/teladan hidup yang baik dan sarat akan nilai-nilai luhur kebijaksanaan masyarakat Jawa.¹¹ Dalam kisah pewayangan, para Pandawa selalu meminta nasehat kepada Semar, untuk membimbing dan menuntun mereka dalam mengalahkan para musuhnya yang merepresentasikan kejahatan.¹² Tanpa kehadiran Semar, maka hampir dapat dipastikan keadaan akan tetap kacau, keseimbangan tidak terjadi dan kejahatan pun akan tetap merajalela. Ia adalah seorang penunjuk jalan dan pembimbing para ksatria dalam menghadapi berbagai macam persoalan, yang biasa muncul dalam adegan *gara-gara*.¹³ Siapa yang dihantar oleh Semar, ia pasti tidak akan kalah dalam peperangan, ataupun gagal dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu, kemenangan yang diperoleh Pandawa sebenarnya bukan karena kekuatan Pandawa sendiri, melainkan karena bimbingan yang diberikan oleh Semar.¹⁴

Dengan kekayaan budaya seperti yang telah sedikit dijelaskan diatas, disatu sisi pasti akan memunculkan rasa bangga terhadap jati diri yang dimiliki. Namun disisi yang lain, ternyata kebudayaan tetap saja menimbulkan permasalahan tersendiri, ketika harus berhadapan serta bersinggungan langsung dengan Kekristenan. Hal ini setidaknya dapat dilihat ketika para misionaris Kristen dari Barat, mulai masuk ke wilayah Asia untuk menyebarkan pengaruhnya. Dari situlah mereka mulai memberikan stigma dan juga mengutuk tradisi-tradisi religius di Asia. Hal ini mereka lakukan, karena tradisi religius dianggap sebagai suatu bentuk pemujaan berhala, serta penuh dengan hal-hal takhyul.¹⁵ Hal ini kemudian semakin diperburuk dengan adanya suatu pandangan, yang menyatakan bahwa untuk menjadi seorang Kristen, kita harus mau untuk benar-benar membuang budaya kita yang lama dan mau merangkul suatu budaya yang baru yakni budaya Kekristenan.¹⁶

¹⁰ Tuti Sumukti, *Semar: Dunia Batin Orang Jawa*, (Yogyakarta: Galangpress, 2005), h. 76-83

¹¹ Tuti Sumukti, *Semar: Dunia Batin...*, h. 64

¹² Sosok dan peran Semar menjadi lebih jelas terlihat dalam tiga lakon wayang yang menempatkan Semar sebagai tokoh utamanya, yaitu lakon yang berjudul *Pandhawa Gugat*, *Semar Gugat* dan *Wahyu Tejamaya*. Lih. Tuti Sumukti, *Semar: Dunia Batin...*, h. 24

¹³ Tuti Sumukti, *Semar: Dunia Batin...*, h.64 Lebih jauh tentang *gara-gara*, akan dibahas pada point 2.4

¹⁴ Tuti Sumukti, *Semar: Dunia Batin...*, h.188

¹⁵ Kwok Pui-Lan, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, (Orbis Books : Maryknoll, New York, 1995), h.58

¹⁶ Yeow Choo Lak, "Christianity in a Southeast-Asian Metropolis: Cross-Cultural Hermeneutics", dalam Mercy Amba Oduyoye dan Hendrik M.Vroom (Ed.), *One Gospel-Many Cultures: Case Studies and Reflections on Cross-Cultural Theology*, (Netherland: Rodopi B.V., 2003), h.16

Sebagai contoh yaitu pekabaran Injil yang dilakukan oleh Johannes Emde, di daerah Surabaya - Jawa Timur. Dalam melakukan pekabaran Injil, ia terkenal begitu fanatis dan juga keras dalam mengajarkan pemahaman teologinya kepada masyarakat pribumi.¹⁷ Selain itu, ia juga melarang para pengikutnya (yang merupakan orang Jawa), untuk berinteraksi dengan kebudayaannya sendiri, yaitu budaya Jawa. Dimana hal ini akan semakin jelas terlihat, ketika ia menyusun sepuluh larangan bagi para pengikutnya tersebut, yaitu¹⁸

1. Kamu harus memangkas pendek rambutmu
2. Kamu harus melepaskan kain kepala (*udheng*) jika berada di Gereja
3. Janganlah kamu mendengar musik gamelan
4. Janganlah kamu menonton wayang
5. Janganlah kamu disunat
6. Janganlah kamu menghadiri slametan
7. Janganlah kamu membaca sastra Jawa
8. Janganlah kamu merawat makam nenek-moyangmu
9. Janganlah kamu menghiasi makam dengan bunga atau pohon-pohonan
10. Kamu harus melarang anak-anakmu bermain permainan yang sia-sia

Padahal jika kita melihat lebih jauh lagi, budaya Kristen yang dimaksud oleh Emde – dan mungkin juga sebagian besar misionaris yang lain – sebenarnya sangat kental dengan nuansa budaya Barat. Segala hal yang terkandung dalam budaya lokal, baik itu pola pikir, pola perilaku/adat istiadat dan juga hasil kebudayaan (seperti wayang dan gamelan), dengan cepat ditolak dan harus dibuang begitu saja. Dengan demikian, hadirnya Kekristenan justru membuat orang-orang pribumi menjadi tercerabut dari identitas budayanya, serta semakin kehilangan jati dirinya. Dampak negatif yang muncul akibat pertemuan yang semacam itu, nyatanya sedikit banyak juga masih dapat kita rasakan hingga sekarang. Hal ini disebabkan karena cara pandang

¹⁷ Philip van Akkeren, “*Dewi Sri dan Kristus: Sebuah Kajian tentang Gereja Pribumi di Jawa Timur*”, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), h.69

¹⁸ Tim Penyusun, “*Sayalah GKJW: Materi Katekisasi Sidhi Gereja*”, (Malang: Dewan Pembinaan Teologi GKJW), h.19

cara misionaris seperti yang dijelaskan diatas, nampaknya masih memiliki pengaruh pada pola pikir gereja-gereja di Asia masa kini.

Dampak yang kemudian muncul dari adanya pola pikir yang semacam ini adalah orang-orang Kristen di Asia lebih sering menempatkan dirinya terpisah dari masyarakat, sistem nilai dan budaya yang ada di sekitarnya.¹⁹ Selain itu, kekayaan tradisi religius yang ada dalam konteks tersebut, juga semakin diacuhkan, karena dianggap penuh dengan dosa serta lebih rendah dari Firman Allah yang ada dalam Alkitab. Melihat hal yang semacam ini, para teolog Asia sudah seharusnya mengambil suatu tindakan ataupun memikirkan cara pandang yang baru, sesuai dengan konteks yang ada di Asia. Hal ini dilakukan, agar orang-orang Kristen di Asia tidak terpisah/teralienasi dari tradisi religius yang ada di sekitarnya.

Dalam suatu bingkai kebudayaan tertentu, sebenarnya Allah dapat berkarya dan mewahyukan diri-Nya sendiri dengan begitu rupa. Pewahyuan diri-Nya ini tidak akan hanya terbatas pada situasi, kondisi atau konteks kebudayaan masa lalu saja. Terlebih lagi kita juga patut untuk mengakui bahwa kebenaran dan kebijaksanaan itu, tidak hanya dapat ditemui di dalam Alkitab semata. Namun kebenaran dan kebijaksanaan itu, juga dapat ditemukan di dalam kebudayaan, sejarah dan bahkan keyakinan dari orang lain.²⁰ Dengan demikian, kebudayaan juga merupakan suatu sumber teologis lain, yang menunggu untuk dapat digali dan dihayati. Dengan menggunakan budaya sebagai sumber untuk berteologi, maka tidak serta merta kita mengabaikan dua sumber lain, yaitu Kitab Suci dan juga tradisi Kristiani. Ketiganya memang penting untuk diperhatikan, namun yang menjadi nilai lebih dari sudut pandang yang demikian ini adalah perhatiannya dalam memandang budaya, sebagai sesuatu hal yang otentik serta memiliki dimensi spiritualitasnya sendiri.

Proses mengkontekstualisasikan berbagai macam konsep Kekristenan kepada kebudayaan asli Asia, merupakan suatu hal yang wajib untuk dilakukan. Hal ini menjadi penting sebab berbagai macam konsep kekristenan tersebut, justru akan dapat hidup, berakar kuat serta benar-benar dapat dihayati, jika berasal dari konteks aslinya di Asia.²¹ Dengan demikian, maka kita akan dapat menyingkirkan pandangan bahwa Kekristenan merupakan suatu agama asing. Dimana kehadirannya justru membuat manusia tercerabut dari akar budayanya sendiri, sehingga tidak relevan dengan konteks/budaya asli orang Asia. Oleh karena itu, pada saat ini penyusun akan menggali makna filosofis yang terkandung pada tokoh Semar dan kemudian memakainya

¹⁹ Kwok Pui-Lan, *Discovering the Bible...*, h.58

²⁰ Kwok Pui-Lan, *Discovering the Bible...*, h.66

²¹ Kwok Pui-Lan, *Discovering the Bible...*, h.57

sebagai lensa untuk menafsirkan teks Alkitab. Dengan demikian, penyusun berharap bahwa makna filosofis yang terkandung dalam tokoh Semar, akan dapat memperkaya penafsiran teks Alkitab itu sendiri.

1.2 Perumusan masalah

Adapun permasalahan utama yang hendak dibahas dalam skripsi ini adalah

Bagaimana membangun suatu teologi kontekstual, dengan menggali kekayaan makna dari tokoh Semar (dalam budaya Jawa), serta menempatkannya sebagai sebuah lensa, untuk menafsirkan kisah Yesus memberikan Penolong yang Lain dalam Yohanes 14:15-31 ?

1.3 Judul Skripsi :

“Janganlah Gelisah dan Gentar Hatimu! : Upaya Menafsirkan Teks Yohanes 14: 15-31 Melalui Perspektif Makna Filosofis Semar dalam Kebudayaan Jawa”

1.4 Tujuan dan Alasan Penelitian :

Tujuan dan alasan ditulisnya skripsi ini ialah:

1. Tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa kekayaan budaya juga dapat dijadikan *locus* berteologi oleh orang-orang Kristen di Asia, terkhusus dalam hal ini di masyarakat Kristen-Jawa. Kehadiran tulisan ini, diharapkan dapat menyulut semangat orang-orang Kristen-Jawa untuk memiliki kebanggaan terhadap jati diri kebudayaannya dan memiliki iman yang mengakar kuat dalam jati diri budayanya sendiri.
2. Memahami kesenian, khususnya wayang kulit purwa, sebagai salah satu unsur kebudayaan yang positif dan juga dapat dipakai untuk melihat nilai-nilai yang ada dalam Kekristenan. Hal ini menjadi sangat penting ketika Kekristenan, dianggap sebagai agama yang justru menjadi pemisah, antara manusia dengan identitas budayanya.
3. Kekayaan makna, peran dan nilai-nilai yang terkait dalam tokoh Semar, akan penyusun gunakan untuk melihat lebih jauh pada kisah Yesus memberikan Penolong yang lain (Yohanes 14:15-31). Melalui metode penafsiran yang digunakan oleh penyusun, diharapkan kedua teks tersebut akan dapat saling bertemu, dan pada akhirnya dapat memperkaya penafsiran terhadap berita Injil.

1.5 Metode Penelitian

Metode penafsiran yang penyusun gunakan ini, merupakan metode penafsiran lintas budaya. Dimana metode ini, sebelumnya telah banyak diperkenalkan oleh para teolog-teolog Asia. Dalam bukunya yang berjudul *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, Kwok Pui-Lan mengklasifikasikan metode-metode, yang biasa digunakan para teolog Asia dalam menafsirkan teks Alkitab.²² Metode yang pertama, dilakukan dengan membandingkan kesamaan motif suatu teks Alkitab dengan teks yang lain, yakni melalui studi lintas tekstual. Sebagai contoh, Archie C. Lee menggunakan metode ini dengan mempertemukan antara kisah penciptaan dalam Alkitab dengan kisah penciptaan pada budaya China. Metode yang kedua, dilakukan dengan melihat teks Alkitab melalui perspektif tradisi religius yang lain atau dalam hal ini dikenal dengan penafsiran lintas budaya. Seperti halnya yang dilakukan oleh Seiichi Yagi, untuk memahami ajaran-ajaran Yesus melalui perspektif Buddha.²³ Sedangkan dalam konteks Indonesia, Daniel K. Listijabudi menggunakan perspektif Zen sebagai upaya menafsirkan kisah Emaus (Lukas 24:13-35). Metode yang ketiga, dilakukan dengan melihat teks Alkitab dan teologi tertentu di dalam cerita-cerita, mitos, dan legenda yang ada di masyarakat.²⁴ Kwok memberi contoh penggunaan metode yang ketiga ini, seperti yang dilakukan oleh Yuko Yuasa dari Jepang dan Levi V. Oracison.

Dengan menggunakan metode penafsiran lintas budaya ini, maka kita tidak akan semata-mata menempatkan fokus perhatian kita kepada Injil. Namun lebih jauh daripada itu, penafsiran lintas budaya berkeinginan kuat untuk melihat hal yang baik dalam budaya, agar dapat membuka selubung serta menambah kekayaan arti/makna dari berita Injil pada masa kini.²⁵ Penafsiran lintas budaya mengajak kita, untuk tidak lagi menolak budaya, namun justru menerimanya sebagai warisan kekayaan nilai-nilai spiritualitas yang otentik. Dalam hal ini, kehadiran Allah yang datang untuk menyingkapkan diri-Nya, bukan lagi dipandang terbatas pada kesaksian Alkitab saja. Penyingkapan Diri Allah pada masa kini, juga dapat ditemukan pada setiap pemahaman serta penafsiran yang ada di dalam budaya.²⁶ Dengan demikian, kita akan benar-benar dapat menemukan jati diri kita dalam tradisi budaya kita masing-masing, tanpa harus menyangkal keyakinan kita sebagai pengikut Kristus. Bahkan melalui penafsiran lintas

²² Kwok Pui-Lan, *Discovering the Bible...*, h. 62

²³ Kwok Pui-Lan, *Discovering the Bible...*, h. 64

²⁴ Kwok Pui-Lan, *Discovering the Bible...*, h. 62

²⁵ Yeow Choo Lak, "Christianity in a Southeast-Asian Metropolis...", h.28

²⁶ Yeow Choo Lak, "Christianity in a Southeast-Asian Metropolis...", h.29

budaya ini, kita akan diajak untuk menemukan iman yang baru kepada Kristus, dengan memakai warisan budaya kita masing-masing.²⁷

Selain hal tersebut diatas, melalui metode ini kita juga akan berusaha untuk mengatasi keterasingan dan tidak dikenalnya suatu teks Alkitab, dengan cara menggunakan sumber-sumber budaya yang dimiliki oleh para pembaca zaman sekarang.²⁸ Budaya menjadi salah satu bagian yang terpenting, dalam usaha kita untuk menafsirkan teks Alkitab. Sebab dengan metode ini, maka kita akan menggunakan budaya (baik itu teks, konsep dan analogi-analogi penting), agar dapat menjembatani perbedaan yang ada, antara pembaca masa kini, dengan teks Alkitab masa lampau.²⁹ Dengan kata lain, kita akan berusaha untuk memakai suatu perspektif budaya tertentu, untuk menafsirkan teks di dalam Alkitab. Hal ini dilakukan agar teks Alkitab, dapat dipahami serta dihayati oleh pembaca zaman sekarang, sesuai dengan konteks budaya mereka masing-masing.

Kultur-religius yang dimiliki dan selalu digumuli oleh orang Kristen di Asia, dalam hal ini masyarakat Kristen-Jawa, memang sangatlah kaya. Terkhusus pada pembahasan ini, kita juga dapat menemukannya dalam pemahaman masyarakat Jawa, terhadap sosok Semar dalam dunia wayang kulit purwa. Keberadaan berbagai macam kekayaan kultur-religius tersebut, sudah seharusnya tidak boleh diacuhkan begitu saja. Terlebih lagi, kita juga tidak dapat terus mempertahankan cara pandang yang negatif terhadap budaya itu sendiri. Melihat kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Kristen Jawa sebagai Jati dirinya sendiri, maka penyusun akan mencoba untuk memakai kekayaan budaya ini sebagai *locus* berteologi.

Dalam tulisan ini, penyusun akan berusaha melakukan suatu penafsiran terhadap kisah Yesus yang memberikan janji, akan datangnya Sang Penolong Lain/Roh Kudus (dalam Injil Yohanes 14:15-31). Penafsiran tersebut dilakukan, dengan melihat teks melalui perspektif kekayaan makna filosofis dari tokoh Semar (dalam dunia pewayangan Jawa). Dimana hal ini tidak dimaksudkan untuk melakukan identifikasi secara ontologis, terhadap sosok Semar dalam kebudayaan Jawa, dengan Roh Kudus dalam Injil Yohanes. Dalam hal ini penyusun akan berusaha untuk mengungkap peran Semar, makna yang terkandung dalam diri Semar dan keterkaitan Semar dengan nilai-nilai dalam budaya Jawa. Penyusun selanjutnya akan menempatkan perspektif budaya tersebut sebagai sebuah lensa, untuk melihat kisah pemberian

²⁷ Yeow Choo Lak, "Christianity in a Southeast-Asian Metropolis...", h.26

²⁸ R.S. Sugirtharajah, "Cross-Cultural Biblical Interpretation", dalam John H.Hayes (Gen. Ed.), *Dictionary of Biblical Interpretation: A-J*, (Nashville: Abingdon Press, 1999), h.231

²⁹ R.S. Sugirtharajah, "Cross-Cultural...", h.231

janji akan hadirnya sosok Penolong yang lain. Kegiatan penafsiran yang dilakukan ini, bukan semata-mata untuk melakukan komparasi antara satu teks dengan suatu perspektif budaya tertentu. Namun hal ini dilakukan, juga dalam suatu upaya untuk belajar dari perspektif budaya yang lain. Dengan demikian, melalui penafsiran lintas budaya ini akan dapat semakin memperkaya pemaknaan kita terhadap teks Alkitab.

Pembacaan berita Injil melalui perspektif tradisi religius di luar Kekristenan, memang sangat perlu untuk dilakukan. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Kwok Pui Lan, yang menyatakan bahwa :

“The Bible must be read from the perspective of other faith tradition. Multifaith hermeneutics looks at ourselves as others see us, so that we may be able to see ourselves more clearly”³⁰

Menurut Kwok Pui Lan, kegiatan menafsirkan Injil melalui perspektif tradisi religius lain, memang akan dapat memperkaya dan memperjelas pemahaman mengenai jati diri kita sebagai seorang Kristen. Namun di sisi lain, hal ini bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Sangat diperlukan adanya kerendahan hati secara intelektual dan keterbukaan secara radikal, untuk menemukan penyingkapan Allah dalam tradisi iman dan kebudayaan yang berbeda.³¹ Dengan adanya sikap yang mau belajar dari tradisi iman dan budaya lain, maka tidak ayal jika pada akhirnya, kita akan dapat memiliki iman kepada Kristus yang mengakar kuat, dalam jati diri kebudayaan kita masing-masing.

1.6 Sistematika Tulisan

Bab I Pendahuluan

Pada bagian ini, berisi mengenai latar belakang penulisan dan penelitian yang dilakukan oleh penyusun. Dimana didalam bab ini, turut mencakup pula mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dilakukannya penelitian, dan juga metode yang dipakai dalam penelitian ini.

Bab II Menguak Makna dan Simbol yang Terkandung pada Diri Semar dalam Kebudayaan Jawa

³⁰ Kwok Pui-Lan, *Discovering the Bible...*, h.92

³¹ Kwok Pui-Lan, *Discovering the Bible...*, h.93

Pada bagian ini, penyusun akan mencoba untuk menggali kekayaan makna yang terkandung pada sosok Semar. Dimana hal ini terkait dengan peran Semar, makna yang terkandung dalam diri Semar dan keterkaitan Semar dengan nilai-nilai dalam budaya Jawa.

Bab III Menafsirkan Teks Yohanes 14 : 15-31 Melalui Perspektif Makna Filosofis Semar dalam Dunia Pewayangan Jawa

Pada bab ini, penyusun akan berupaya untuk menafsirkan kisah pemberian janji akan datangnya Sang Penolong Lain dalam injil Yohanes, melalui perspektif makna filosofis Semar dalam budaya Jawa.

Bab IV Kesimpulan dan Penutup

Pada bagian ini, penyusun akan berupaya untuk memberikan kesimpulan dari berbagai hal yang telah disajikan. Selain itu, penyusun akan memberikan beberapa kritikan terhadap metode penafsiran lintas budaya yang dipakai. Tidak lupa penyusun juga akan memberikan masukan kepada beberapa pihak yang terkait dengan penyusunan skripsi ini.

Bab IV

Penutup

4.1. Kesimpulan

Metode penafsiran lintas budaya yang penyusun pakai, ternyata sangat membantu dalam mengolah makna filosofis Semar, menjadi sebuah “lensa” untuk membaca teks yang dipilih (Yoh 14:15-31). Pada proses yang pertama, penyusun dapat memperlihatkan bahwa dalam dunia pewayangan, tersimpan berbagai pola pemikiran/gagasan dan nilai-nilai religius yang luhur. Terkhusus dalam tokoh Semar – melalui berbagai *lakon* yang dimainkannya – ternyata juga dapat merepresentasikan berbagai macam nilai-nilai religius dan pandangan hidup masyarakat Jawa. Perspektif budaya yang telah diuraikan, selanjutnya penyusun gunakan sebagai “lensa”, untuk membaca teks Yohanes 14:15-31. Dengan digunakannya perspektif makna filosofis Semar ini, pemaknaan terhadap teks Yohanes tersebut ternyata dapat menjadi lebih kaya. Pengayaan tersebut muncul dalam beberapa hal, antara lain:

- a. Konsep dunia dalam Injil Yohanes, dapat dipandang dalam bentangan *jagad cilik* dan *jagad gedhe*. Dimana cita-cita masyarakat Jawa terhadap keadaan dunia ini, tercermin dalam semboyan yang berbunyi: *hamemayu hayuning bawana*. Dalam semboyan ini, dunia dipandang telah berada dalam keadaan yang harmonis/indah/cantik sejak awal mulanya. Alam semesta yang begitu indah dalam segala keharmonisannya ini, memiliki kedamaiannya yang sejati. Namun kedamaian dan keharmonisan itu, sangat rentan dirusak oleh manusia yang sebenarnya merupakan bagian dari *jagad gedhe* itu sendiri.
- b. Tindakan dan karya penyelamatan Allah melalui Yesus di dunia ini, dapat dipandang sebagai perwujudan dari prinsip harmoni. Allah hendak mengembalikan keharmonisan dan kedamaian dunia yang telah dirusak oleh manusia. Terlebih lagi Ia juga hendak semakin mempercantik keadaan dunia ini daripada sebelumnya. Hal tersebut Allah tunjukkan, dengan melakukan rangkaian karya penyelamatan melalui diri Yesus, yang berpuncak pada peristiwa salib.

- c. Para murid dituntut untuk mengikuti teladan hidup yang ditunjukkan oleh Yesus. Dimana teladan tersebut tidak lain adalah dengan ikut mewujudkan prinsip harmoni, dalam segala tindakan dan karya mereka selanjutnya.
- d. Keikutsertaan para murid dalam mewujudkan prinsip harmoni itu di dunia ini, akan turut menghadirkan kebahagiaan dalam diri mereka. Dimana aspek kebahagiaan tersebut, dapat dipandang sebagai terciptanya suasana hidup yang *tata titi tentrem kerta raharja*. Pada akhirnya, keikutsertaan para murid ini bukan lagi hanya untuk kepentingan mereka sendiri saja. Lebih jauh daripada itu, hal ini menjadi penting bagi keberhasilan misi Allah, demi terus terciptanya keharmonisan di dunia ini.
- e. Perintah Yesus kepada para murid untuk saling mengasihi, dapat dipandang sebagai perintah untuk menerapkan prinsip hidup rukun dan prinsip hidup hormat. Dengan adanya standart baru yang Yesus buat, maka hal ini akan semakin mendorong para murid, untuk terus berjuang mewujudkan keharmonisan. Sekalipun berbagai situasi konflik akan datang menghadang, namun pada titik itulah mereka justru dituntut untuk tegar dan tidak gentar, dalam menghadapi situasi tersebut. Hal ini disebabkan karena keharmonisan dalam perspektif budaya Jawa, dipandang tidak akan dapat tercipta hanya dengan cara menghindari konflik saja. Terlebih lagi kemudian justru mengabaikan adanya nafsu keangkaramurkaan yang merajalela dan tidak berbuat apapun terhadapnya.
- f. Sang Penolong lain yang merupakan Roh Kebenaran itu akan hadir di tengah-tengah para murid. Kehadiran-Nya akan memampukan para murid dalam terus berkarya di dunia ini. Terkhusus pada saat Yesus sudah tidak ada lagi diantara mereka. Dimana peran Sang Penolong lain itu dapat dipandang layaknya peran tokoh Semar, yang hadir bagi para ksatria dalam dunia pewayangan Jawa.
- g. Sang Penolong lain itu tidak akan diterima oleh dunia, Ia juga tidak akan dilihat dan bahkan dikenal oleh dunia. Hal ini karena memang Sang penolong itu ditujukan secara khusus bagi para murid itu sendiri. Dimana dalam dunia pewayangan Jawa, hal ini dapat dipahami layaknya Semar yang turun ke dunia, secara khusus untuk menanamkan kebaikan serta membimbing kalangan ksatria, agar tetap berada di jalan yang benar.

- h. Sang Penolong lain itu juga akan berperan dalam mengajarkan dan mengingatkan para murid, tentang bagaimana mewujudkan prinsip harmoni itu di dunia ini. Dengan kata lain, Sang Penolong itu akan membimbing para murid, agar dapat terus *eling lan waspada*. Terlebih lagi, ketika berbagai permasalahan hidup mulai berkecamuk dan menimbulkan kekacauan di dalam pusat batin para murid itu sendiri.
- i. Kata εἰρήνη akan dapat dipahami sebagai keadaan batin yang benar-benar *tentrem* dan penuh dengan keharmonisan, yang akan diberikan oleh Yesus kepada para murid. Dimana hal ini tidak akan dapat dilepaskan dari kedatangan Sang Penolong lain yang telah dijanjikan oleh Yesus. Dengan memandang peran Sang Penolong lain ini dalam bingkai peran Semar dalam dunia pewayangan Jawa, maka kita akan melihat bahwa kedatangan-Nya tidak akan serta merta menghilangkan konflik/permasalahan yang sedang terjadi. Justru di tengah berbagai permasalahan yang berat itulah, mereka akan dapat dengan tegar dan teguh dalam menghadapinya. Hal ini tidak lain karena tuntunan dan bimbingan yang diberikan oleh Sang Penolong lain kepada para murid, untuk dapat mengolah batin mereka di tengah berbagai permasalahan yang sedang terjadi. Melalui kehadiran Sang Penolong lain itu, maka ketentraman akan senantiasa ada bagi para murid. Kehadiran-Nya merupakan perwujudan janji kesatuan yang terus-menerus antara Yesus dengan mereka, serta tanda kehadiran Allah dalam kehidupan mereka.
- j. Dari perspektif para murid, rangkaian peristiwa penderitaan hingga kematian Yesus di atas kayu salib, dapat dilihat sebagai sebuah *gara-gara* besar yang akan terjadi. Tekanan utama dalam *gara-gara* ini adalah munculnya kekacauan batin yang begitu hebat, pada pusat batin para murid. Hal ini diawali dengan adanya peristiwa konflik, pada saat Yesus ditangkap di sebuah taman seberang sungai Kidron. *Gara-gara* ini kemudian masih akan terus berlanjut, hingga Yesus menampakkan Diri ditengah-tengah para murid (20:19) serta menghembusi mereka dengan Roh Kudus (20:22).

Dengan demikian, melalui berbagai uraian yang telah penyusun sampaikan, terlihat bahwa aspek budaya justru dapat memberikan perspektif yang lain dalam menafsirkan teks Alkitab. Jika sebelumnya budaya hanya dipandang sebelah mata, maka pada saat ini kita dapat melihat bahwa, budaya juga dapat dipakai untuk memperkaya berita Injil. Perannya justru begitu penting dalam memperkaya teks Alkitab, sehingga dapat memekarkan makna teks Alkitab itu sendiri. Melalui metode penafsiran yang penyusun pakai, aspek budaya tidak lagi

disingkirkan/diacuhkan. Lebih jauh daripada itu, aspek budaya justru dipahami sebagai sumber teologis lain, yang dapat membantu dalam menghayati iman secara kontekstual. Tak ayal jika melalui metode penafsiran semacam ini, akan dapat menolong orang-orang Kristen di Asia, untuk semakin mengakarkan imannya melalui identitas budaya yang dimiliki.

Melalui metode penafsiran lintas budaya ini, kita akan didorong untuk mempertemukan dua teks yang berbeda sama sekali. Seperti halnya pertemuan antara perspektif budaya Jawa dan juga teks Alkitab, yang menjadi fokus pembahasan penyusun pada saat ini. Dalam metode ini, kekayaan nilai-nilai religius yang terdapat dalam suatu konteks budaya tertentu, akan menjadi rekan seperjalanan yang memperkaya, bagi teks Alkitab yang sedang kita gumuli. Dimana melalui metode ini, kita tidak hanya akan melakukan komparasi antara satu dengan yang lainnya. Namun lebih jauh daripada itu, perbedaan yang nampak akibat pertemuan diantara keduanya, justru digunakan untuk memperkaya pemaknaan terhadap teks Alkitab. Dengan demikian, perbedaan yang ada bukan lagi dianggap sebagai penghalang/penghambat dalam melakukan kegiatan hermeneutis teologis. Sekalipun demikian, penyusun juga memiliki tiga catatan khusus terkait dengan kelemahan dan kelebihan yang perlu diperhatikan, dalam menggunakan metode lintas budaya ini.

Pertama, penyusun beranggapan bahwa kelebihan dari metode ini, justru juga merupakan kelemahan yang patut untuk mendapat perhatian lebih. Sebab sekalipun perspektif budaya dari suatu konteks tertentu dapat memperkaya berita Injil, namun pengayaan makna tersebut hanya akan cocok pada konteks budaya itu saja. Hasil yang telah diperoleh dari pertemuan diantara keduanya, tidak akan dapat secara langsung diterapkan kepada suatu konteks budaya yang lainnya. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan diantara suatu konteks budaya tertentu, dengan konteks budaya yang lainnya. Nilai-nilai yang benar-benar dihidupi oleh suatu konteks budaya tertentu, bisa jadi tidak dihidupi sama sekali oleh konteks budaya yang lainnya. Dengan demikian, lingkup penggunaan metode ini akan benar-benar terbatas pada suatu konteks budaya tertentu saja dan tidak dalam lingkup yang lebih luas.

Kedua, perlu disadari pula bahwa ketika perspektif suatu budaya tertentu digunakan untuk melihat teks Alkitab, maka makna teks Alkitab tersebut akan dapat memekar dan berkembang. Pemekaran dan perkembangan makna yang ada ini, kemungkinan dapat menghasilkan suatu makna yang sama sekali berbeda, jika dibandingkan dengan penggunaan metode tafsir yang lain pada satu teks Alkitab yang sama. Bahkan pemekaran makna ini, dapat pula menghasilkan suatu pemaknaan yang sama sekali berbeda, dengan makna literal yang tersurat dari teks itu sendiri.

Hal ini kemudian memang dapat dipandang sebagai kelemahan dari metode penafsiran lintas budaya. Namun jika kita memandangnya sebagai sebuah bentuk kebebasan masyarakat Kristen Asia, dalam mengolah sumber budayanya untuk menghayati teks Alkitab, maka point ini juga dapat dipandang sebagai sebuah kelebihan dari metode tersebut.

Kebebasan dalam menghayati teks Alkitab, memang tidak dapat dilepaskan dari teori-teori hermeneutik yang terus mengalami perkembangan dari waktu-ke waktu. Dewasa ini, teori hermeneutik mulai mengenal fakta bahwa suatu teks – karena struktur linguistiknya – dapat dimaknai dari apa yang tersurat, pada teks itu sendiri. Dengan demikian, kita tidak akan terlalu terpaku dan terbatas pada usaha untuk memahami apa maksud pengarang menuliskan teks tersebut.²³⁵ Belum lagi jika kita melihat bahwa setiap teks, memiliki kekayaan struktur bahasanya masing-masing. Dimana hal ini akan membuka kemungkinan pada banyaknya penafsiran yang berbeda-beda terhadap teks, oleh pembaca yang berbeda-beda, sehingga menghasilkan berbagai ragam pemaknaan yang berbeda-beda pula.²³⁶ Melihat hal tersebut, suatu alternatif pemaknaan juga dapat muncul dari interaksi antara teks dengan para pembacanya pada masa kini. Para pembaca masa kini, dapat membaca teks Alkitab dengan pemahaman yang dimiliki, sesuai dengan konteks dimana ia hidup. Tidak terkecuali dengan membawa suatu perspektif budaya tertentu, untuk menafsirkan teks Alkitab itu sendiri. Hal ini tidak lain juga bertujuan untuk mengatasi kesenjangan yang ada, antara teks yang ditulis pada masa lampau dengan para pembaca masa kini.

Ketiga, berbagai nilai yang terkandung dalam suatu konteks budaya tertentu, dapat memiliki kemungkinan yang berlainan atau bahkan bertentangan sama sekali dengan nilai-nilai dalam teks Alkitab. Hal ini tidak dapat dipungkiri, sebab keduanya memang berasal dari dua konteks yang juga sama sekali berbeda. Sebagai seorang penafsir, tentu kita tidak dapat membuang begitu saja budaya yang ada dan mencoretnya dari ranah studi hermeneutis. Namun sebaliknya, kita juga tidak dapat serta merta menerima begitu saja, nilai-nilai budaya yang mungkin bertentangan dengan teks Alkitab. Melihat hal tersebut, memang diperlukan adanya kekritisan dalam memandang suatu perspektif budaya tertentu, jika hendak melibatkannya dalam studi hermeneutis semacam ini. Kekritisan ini menjadi lebih baik, daripada hanya sekedar membabi buta menganggap bahwa budaya itu selalu baik pada dirinya sendiri. Hal ini dapat terjadi sebab melalui metode semacam ini, kita tidak sedang membela budaya. Namun

²³⁵ George M. Soares-Prabhu, “Two Mission Commands: An Interpretation of Matthew 28:16-20 in the Light of a Buddhist Text”, dalam R. S. Sugirtharajah, *Voices from the Margin: Interpreting the Bible in the Third World*, (New York: Orbis Books, 2006), h.332

²³⁶ George M. Soares-Prabhu, “Two Mission Commands...”, h.332

pembelaan sedang dilakukan, bagi kebebasan orang-orang Kristen di Asia, untuk membaca teks Alkitab secara lebih kaya melalui budayanya sendiri.²³⁷

4.2. Guna Penulisan Ini Bagi Komunitas Hermeneutik

Penyusun beranggapan, bahwa berbagai jenis wayang yang terdapat di nusantara ini, pastilah memiliki makna dan nilai-nilai spiritual yang luhur. Dimana melalui jalannya suatu pementasan wayang, nilai-nilai spiritual dan berbagai makna yang luhur itu, hendak disampaikan dan diungkapkan. Oleh karena itu, suatu pementasan wayang pada akhirnya nanti, tidak hanya akan berguna sebagai sarana hiburan semata. Namun lebih jauh daripada itu, keberadaannya juga turut menjadi bagian yang penting dalam kehidupan beriman. Hal ini dapat terlihat pada skripsi yang penyusun buat ini. Dimana makna filosofis Semar dalam dunia pewayangan Jawa, ternyata dapat mengambil bagian dalam penafsiran Alkitab. Dengan demikian, perlu adanya kesadaran lebih bagi komunitas hermeneutik, bahwa dalam menafsir teks Alkitab juga perlu melibatkan kekayaan budaya yang ada disekitarnya. Hal ini perlu untuk dilakukan, agar berita Injil yang hendak disampaikan benar-benar dapat dihayati dan diimani, justru melalui identitas budaya yang dimiliki. Dengan demikian, kita tidak akan mencerabut seseorang dari identitas budayanya, ketika mereka hendak benar-benar beriman kepada Kristus.

4.3. Guna Penulisan Ini Bagi Gereja Jawa

Karya seni wayang, terkhusus dalam hal ini wayang kulit purwa dewasa ini, memiliki tantangan yang cukup berat. Keberadaannya sedikit demi sedikit akan mulai tergeser dan tersedihkan, jika tidak berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Dimana hal ini kemudian akan berakibat pada teracuhkannya karya seni wayang tersebut, justru dalam konteks dimana dulu karya seni itu tumbuh dan berkembang. Memang akan ada banyak sekali faktor yang mempengaruhi kemunculan fenomena tersebut.²³⁸ Namun dalam hal ini penyusun

²³⁷ George M. Soares-Prabhu, "Two Mission Commands...", h.335

²³⁸ Faktor yang mempengaruhi tersebut seperti halnya penggunaan bahasa yang dirasa kurang komunikatif. Hal ini disebabkan karena warga masyarakat secara umum – orang Jawa secara khusus – sudah sangat jarang yang mengenal dan menggunakan bahasa Jawa halus. Terlebih lagi bagi kalangan muda zaman sekarang, sudah tidak lagi mengenal dan menggunakan bahasa Jawa Kawi, yang justru seringkali masih dipakai dalam dunia pewayangan itu sendiri. Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi merosotnya pertunjukan wayang, juga terkait dengan waktu pementasan. Dimana waktu pementasan wayang kulit tersebut, dipandang terlalu lama bagi masyarakat modern sekarang ini. Hal ini tak lain karena pementasan wayang, yang biasanya dilakukan semalam suntuk dan baru selesai hingga dini hari. Lih. S. Haryanto, *Pratiwimba Adhiluhung...*, h.176-178

beranggapan bahwa, salah satu faktor yang juga turut memiliki andil dalam kemunculan fenomena tersebut adalah pemikiran para misionaris, dalam memandang budaya itu sendiri.

Para misionaris yang datang untuk menyebarkan agama Kristen tersebut, dengan sengaja memandang rendah budaya, serta menganggapnya penuh dengan hal-hal takhayul. Selanjutnya, budaya juga dinilai sebagai suatu hal yang berdosa, sehingga ketika orang-orang ingin menjadi Kristen, mereka harus meninggalkan identitas budayanya sendiri. Dimana pemikiran para misionaris tersebut, juga masih memiliki tempat dalam hati orang-orang Kristen pada saat ini. Hal inilah yang kemudian berakibat pada semakin tersisihkannya seni wayang kulit, justru dalam konteks dimana ia tumbuh dan berkembang. Padahal jika kita menelisik jauh lebih dalam, maka kita akan menemukan kekayaan nilai-nilai spiritual yang tinggi di dalamnya.

Dengan adanya tulisan ini, penyusun ingin menunjukkan bahwa kehadiran agama Kristen, sebenarnya dapat menjadi sebuah jembatan yang baik. Dimana jembatan tersebut akan dapat menghubungkan antara orang-orang Kristen Jawa, dengan kekayaan budayanya sendiri yang patut untuk dijaga dan dilestarikan. Bukan justru untuk mencabut dan membuang budaya yang dimiliki, dengan asumsi negatif bahwa budaya itu penuh hal-hal takhayul serta berdosa. Penyusun berharap melalui tulisan ini, gereja-gereja Jawa tidak lagi ragu ataupun malu, untuk mengakui dan menerima identitas budayanya sendiri. Justru sebaliknya, sudah seharusnya gereja-gereja Jawa memiliki kebanggaan tersendiri, terhadap kekayaan budayanya masing-masing. Gereja-gereja Jawa harus berani untuk mengolah berbagai sumber budayanya sendiri, sebagai bagian dari peziarahan iman. Dengan mengolah kekayaan sumber budaya yang ada, maka ia tidak akan menjadi terpisah dari Kekristenan itu sendiri. Lebih jauh daripada itu, ia justru akan dapat memiliki iman yang mengakar kuat dalam jati diri budayanya sendiri.

4.4. Guna Penulisan Ini Bagi Masyarakat Jawa

Di dalam suatu pertunjukan wayang kulit, tersimpan berbagai kekayaan makna dan nilai luhur, yang patut untuk dilestarikan. Terlebih lagi, kekayaan makna dan nilai yang ada dalam pertunjukan wayang tersebut, dapat dijadikan sebagai acuan untuk hidup berdampingan, di dalam masyarakat. Melalui tulisan ini, penyusun berharap agar kesenian wayang kulit tidak lagi dipandang semata-mata hanya sebagai sarana tontonan/hiburan. Sebab melalui nilai-nilai dalam pertunjukan wayang kulit, juga dapat dijadikan sebagai sebuah sarana untuk melakukan meditasi. Dengan kata lain, penonton juga akan diajak untuk memiliki kedekatan yang sejati dengan Penciptanya. Oleh karena itu, kebanggaan terhadap karya seni wayang ini, harus tetap

ada dalam diri masyarakat Jawa. Pagelaran pertunjukan wayang kulit pun juga harus tetap dilestarikan, sekalipun dengan berbagai macam variasi tanpa meninggalkan *pakem* yang telah ada sebelumnya. Hal ini kemudian juga akan menjadi penting, sebab pertunjukan wayang juga harus dapat terus berkembang sesuai dengan konteks yang dihadapi.

© UKDW

DAFTAR PUSTAKA

- Banawiratma, J.B., *Yesus Sang Guru: Pertemuan Kejawen dengan Injil*, Kanisius: Yogyakarta, 1977.
- Bar-Efrat, Shimon, *Narrative Art in The Bible*, U.S.A: The Almond Press, 1989.
- Bible Works*, version 9.0.005f.1 (SH) copyright@2011, Bibleworks, LLC.
- Bultmann, Rudolf, *The Gospel of John: A Commentary*, Translated By: G.R. Beasley-Murray, R.W.N.Hoare and J.K.Riches (gen. ed.), Basil Blackwell: Oxford, 1971.
- Chilton, Bruce, *Studi Perjanjian Baru Bagi Pemula*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Choo Lak, Yeow, "Christianity in a Southeast-Asian Metropolis: Cross-Cultural Hermeneutics", dalam Mercy Amba Oduyoye dan Hendrik M.Vroom, (Ed.), *One Gospel-Many Cultures: Case Studies and Reflections on Cross-Cultural Theology*, Netherland: Rodopi B.V., 2003.
- Culpepper, Alan, *Anatomy of the Fourth Gospel*, Fortress Press: Philadelphia, 1983.
- Drane, John, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Endraswara, Suwardi, *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2006.
- _____, *Memayu Hayuning Bawana: Laku Menuju Keselamatan dan Kebahagiaan Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2013.
- Farelly, Nicolas, *The Disciples In The Fourth Gospel: A Narrative Analysis of Their Faith and Understanding*, Germany: Tübingen, 2010.
- Flanagan, Neal M., "Yohanes", *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, Dianne Bergant, dkk. (Ed.), Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Gates Brown, Tricia, *Spirit in the Writing of John: Johannine Pneumatology in Social-scientific Perspective*, London & New York: T&T Clark International a Continuum Imprint, 2003.
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.
- Groenen, *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru: Mengenal Latar Belakang dan Tiap-tiap Karangannya*, Kanisius: Yogyakarta, 1984.
- Guritno, Pangdam, *Wayang Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*, Jakarta: UI Press, 1988.
- Hadiwiyata, A.S., *Tafsir Injil Yohanes: Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Hartoyo, "Gara-gara dan Munculnya Semar", dalam *Majalah Mawas Diri*, Oktober, Jakarta: PT. Mandiri Bank, 1979.

- Haryanto, S., *Pratiwimba Adhiluhung: Sejarah dan Perkembangan Wayang*, Jakarta: Djembatan, 1988.
- Haryoguritno, Hartono, *Semar: Siapa dan Dimana Dia?*, Lembaga Javanologi: Jakarta, 1995.
- Hayes, John H. (gen. ed.), *Dictionary of Biblical Interpretation: A-J*, Nashville: Abingdon Press, 1999.
- H. Crosby, Michael, *Apakah Engkau Mengasihi Aku?: Pertanyaan-Pertanyaan Yesus kepada Gereja*, terj: Liem S. Kie, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Katodirdjo, Sartono, dkk, *Perkembangan Peradaban Priyayi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987.
- Kresna, Ardian, *Semar dan Togog: Yin dan Yang dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2010.
- Kysar, Robert, *The Fourth Evangelist and His Gospel: An Examination of Contemporary Scholarship*, Minneapolis, Minnesota: Augsburg Publishing House, 1975.
- M. Gunn, David dan Danna Nolan F., *Narrative in the Hebrew Bible*, New York: Oxford University Press Inc., 1993.
- M. Newman, Barclay dan Eugene A. Nida, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Injil Yohanes*, diadaptasi dari: *A translator's Handbook on The Gospel of John*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia dan Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2014.
- Mulyono, Sri, *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang: Sebuah Tinjauan Filosofis*, Jakarta: CV Haji Masagung, 1989.
- Murtiyoso, Bambang, dkk., *Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*, Surakarta: Etnika, 2004.
- Orchard, Helen C., *Courting Betrayal: Jesus as Victim in the Gospel of John*, Sheffield Academi Press: England, 1998.
- Prawiroatmodjo, S., *Bausastra Djawa – Indonesia*, Surabaya: Express & Marfiah, 1957.
- Pui-Lan, Kwok, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, Orbis Books : Maryknoll, New York, 1995.
- Purwadi, *Semar Jagad Mistik Jawa*, Yogyakarta: Media Abadi, 2004.
- Riyadi, St. Eko, *Yohanes: Firman Menjadi Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Semedi, Broto, *Kehidupan Beragama Berdasarkan Pancasila: Menuju Toleransi Agama* Yogyakarta: TPK Gunung Mulia, tanpa tahun.
- Setyobudi, Imam, "Post-Human *Togog* and *Semar*: Dehumanization and Anti-Human in the Frame of Javanese *Purwa* Muppet Story", dalam Kasiyan, dkk. (ed.), *Proceeding the 1st International Conference of Arts and Arts Education in Indonesia (ICAAE) 2014*, Yogyakarta: UIN Press, 2014.

- Siman Widyatmanta, "Wayang Sebagai Tontonan, Tuntunan, Dan Sarana Bermeditasi", dalam Yusak Tridarmanto (Ed.), *Serba-serbi di Sekitar Kehidupan Orang Jawa: Sebagai Konteks Berteologi*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen dan F.Th UKDW, 2012.
- Singgih, Emanuel Gerrit, "Merosotnya 'Bayangan' dalam Bayangan Orang Indonesia: Wayang Kulit dan Lalita", dalam *Gema Teologi: Jurnal Teologi Kontekstual*, Vol.37 No.2, Oktober 2013.
- Smalley, Stephen, *John: Evangelist & Interpreter*, Cumbria: Paternoster Press, 1998.
- Smith, D. Moody, *New Testament Theology: The Theology of the Gospel of John*, New York: Cambridge University Press, 1997.
- Soares-Prabhu, George M., "Two Mission Commands: An Interpretation of Matthew 28:16-20 in the Light of a Buddhist Text", dalam R. S. Sugirtharajah, *Voices from the Margin: Interpreting the Bible in the Third World*, New York: Orbis Books, 2006.
- Soedarsono, dkk. (Ed.), *Lakon Carangan dan Citra Pahlawan dalam Pewayangan dan Sastra Jawa*, Yogyakarta: Depdikbud, Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1986.
- Soegiono, "Punakawan dan Gara-gara", dalam *Majalah Mawas Diri*, Desember 1984, Jakarta: PT. Mandiri Bank.
- Sumukti, Tuti, *Semar: Dunia Batin Orang Jawa*, Yogyakarta: Galang Press, 2005.
- Suseno, Franz Magnis dan S. Reksosusilo, *Etika Jawa Dalam Tantangan*, Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Suseno, Franz Magnis, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia, 1988.
- Tim penulis Sena Wangi, *Ensiklopedi Wayang Indonesia Jilid 3: K L M N P*, Jakarta: Sena Wangi, 1999.
- _____, *Ensiklopedi Wayang Indonesia Jilid 4: R S*, Jakarta: Sena Wangi, 1999.
- Tim Penyusun, "*Sayalah GKJW: Materi Katekisasi Sidhi Gereja*", Malang: Dewan Pembinaan Teologi GKJW.
- Tridarmanto, Yusak (Ed.), *Serba-serbi di Sekitar Kehidupan Orang Jawa: Sebagai Konteks Berteologi*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen dan F.Th UKDW, 2012.
- Triyoga, Lucas Sasongko, *Manusia Jawa dan Gunung Merapi: Persepsi dan Sistem Kepercayaan*, Yogyakarta: UGM Prees, 1991.
- van Akkeren, Philip, "*Dewi Sri dan Kristus: Sebuah Kajian tentang Gereja Pribumi di Jawa Timur*", Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Waluyo, Kanti, *Dunia Wayang: Nilai Etis, Sakralitas & Ajaran Hidup*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2000.

Wasino, “Nilai-nilai Budaya Jawa untuk Kehidupan Berbangsa”, dalam *Sang Penjaga dan Pengawal Budaya Jawa: Bunga Rampai Tulisan Tentang Budaya Jawa*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2007.

Williamson Jr., Lamar, *Preaching The Gospel Of John: Proclaiming the Living Word*, London: Westminster John Knox Press, 2004.

Witkamp, Theo, “Mengenal Narasi Yohanes” dalam *Majalah Gema Duta Wacana: Exegese Narasi dalam Teori dan Praktek*, No.43 Tahun 1993.

©UKPDW